

PERAN PEMUDA SEBAGAI PILAR PERUBAHAN DALAM MEWUJUDKAN INOVASI TRANSFORMASI SOSIAL, EKONOMI, BERBASIS NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS

Saptosih Ismiati

Fakultas Hukum, Universitas Pasundan

E-mail: saptosih.ismiati@unpas.ac.id

Abstrak

Peran strategis pemuda sebagai pilar perubahan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 melalui inovasi yang berlandaskan pada transformasi sosial, ekonomi, nilai agama, dan budaya. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan global, termasuk dalam memanfaatkan bonus demografi yang dimiliki Indonesia. Dalam konteks Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025—2045, pembangunan sumber daya manusia menjadi kunci utama untuk menciptakan generasi emas yang unggul secara intelektual, spiritual, dan berkarakter. Nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai landasan moral dan etika dalam membentuk karakter pemuda, agar setiap inovasi yang dihasilkan tetap berpijak pada jati diri bangsa. Selain itu, budaya lokal dan agama diposisikan sebagai kekuatan soft power yang memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan yuridis normatif, melalui studi pustaka dan lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan pemuda yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis nilai merupakan syarat mutlak dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0 dan mewujudkan Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil, dan makmur pada tahun 2045.

Kata Kunci: Indonesia emas 2045; inovasi; pemuda

PENDAHULUAN

Peran pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki elemen vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dikarenakan pemuda tidak hanya sebagai harapan masa depan bangsa, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan di berbagai bidang. Saat ini, di tengah-tengah perubahan informasi dan teknologi yang begitu pesat, peran pemuda menjadi semakin krusial dalam menciptakan inovasi yang mampu mentransformasi tatanan sosial, ekonomi, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Diskursus untuk mendorong inovasi dan transformasi ini sejalan dengan visi Indonesia emas. Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Nasional 2025—2045 (RPJN) bertujuan untuk membangun Indonesia Emas 2045 yang merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang tercermin dalam RPJN 2025—2045. Sasaran, misi (Agenda), Arah (Tujuan), dan Indikator pembangunan yang terdiri dari 5 sasaran, 8 misi, 17 arah, dan 45 indikator utama pembangunan, secara utuh mencerminkan semangat kemerdekaan NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berlandaskan Pancasila. Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045 dibutuhkan sinergi *Smart Execution* dan *Smart Leadership*. Indonesia berada pada letak wilayah yang sangat strategis dalam perdagangan internasional, dan Indonesia dikategorikan sebagai negara agraris atau memiliki sumber daya alam melimpah yang akan menjadi penunjang pertumbuhan ekonomi domestik. Akan tetapi, Indonesia perlu mempersiapkan sumber daya manusianya melihat bonus demografi yang sangat banyak. Oleh karena itu, perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya mewujudkan generasi emas 2045 (Yeremias Arif Agung, 2025).

Kementerian PPN/Bappenas telah menyusun Undang-Undang No. 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025—2045 dalam mendukung perwujudan Visi Indonesia Emas 2045, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan. Salah satunya fokus agenda tersebut yaitu mengenai misi transformasi sosial di antaranya mengenai kesehatan, pendidikan berkualitas yang merata, perlindungan sosial yang adaptif, dan misi transformasi ekonomi mengenai IPTEK, inovasi, dan produktivitas ekonomi, penerapan ekonomi hijau, transformasi digital, integrasi ekonomi domestik dan global, serta yang terakhir perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (Sekretariat RPJPN 2025-2045, 2024).

Berbicara mengenai transformasi sosial menurut Sosrodihardjo, setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial yang mengatur tata di dalam masyarakat tersebut, termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran di dalam menilai tindakan dan hubungan dengan orang lain. Byres dalam Ginting menyatakan transformasi sosial adalah suatu perjalanan waktu dan di dalamnya tercakup suatu masa peralihan. Transformasi ekonomi adalah proses perubahan struktur ekonomi, ditandai dengan pergeseran dari satu sektor ekonomi kepada sektor ekonomi lainnya yang dapat memengaruhi perubahan *Product Domestic Regional Bruto* pada suatu negara atau suatu daerah. Dalam hal ini pembangunan ekonomi bukan merupakan suatu proses ekonomi semata-mata, melainkan suatu penjelmaan dari perubahan sosial dan kebudayaan. Ditambahkan bahwa, pembangunan itu selalu menyangkut perubahan

persepsi dan sikap terhadap kehidupan secara menyeluruh, tidak di dalam bagian-bagian yang terpisah. Oleh karena itu, setiap proses pembangunan ekonomi selalu menyangkut faktor nonekonomi di dalamnya. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari indeks-indeks ekonomi semata, namun juga oleh faktor nonekonomi lainnya, terutama faktor sosial.

Ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi akan menjadi valid apabila kondisi sosial telah menunjukkan adanya peningkatan kemakmuran dan penurunan angka kemiskinan di masyarakat. Laju transformasi ekonomi antara tempat satu dengan lainnya berbeda-beda, yang disebabkan adanya perbedaan status kepemilikan dan potensi sumberdaya alam yang tersedia, kualitas sumberdaya manusia, proses kulturisasi, serta aglomerasi. Adanya perubahan-perubahan pola pikir mendorong terjadinya perubahan pada pola tindak. Masuknya pengaruh sosial, budaya dan teknologi ke dalam komunitas pesisir dan pedalaman telah membantu percepatan terjadinya transformasi sosial (Tri Widodo, 2020).

Dalam upaya mendukung generasi muda menuju Indonesia Emas 2045, perhatian terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang sangat fundamental. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memuat nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang harus senantiasa menjadi landasan dalam proses pembangunan karakter generasi muda. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan globalisasi yang kompleks, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai penyeimbang antara kemajuan modern dengan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, setiap strategi pengembangan potensi pemuda baik dalam bidang pendidikan, ekonomi kreatif, teknologi, maupun partisipasi sosial, politik harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip Pancasila agar transformasi yang dicapai tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga beretika, inklusif, dan berkeadilan. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya menjadi simbol, melainkan menjadi spirit dalam mewujudkan generasi muda yang unggul dan berintegritas menuju Indonesia Emas.

Secara ekonomi, Indonesia diprediksi akan menjadi salah satu kekuatan ekonomi global di masa depan, hal tersebut diyakini oleh berbagai pihak baik di dalam negeri maupun oleh negara-negara luar. Namun, saat ini banyak faktor yang tidak dapat diprediksi, seperti gejolak politik global yang memberikan dampak negatif terhadap perekonomian dunia. Karena itu, diperlukan persiapan matang dari pemerintah dan masyarakat agar dapat menghadapi tantangan dan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih baik, melibatkan berbagai pihak. Di sisi lain, kondisi

politik Indonesia juga masih menjadi perhatian. Konflik politik yang sering memicu ketegangan antar kelompok masyarakat menunjukkan bahwa stabilitas politik masih perlu diperkuat (Simon Sumanjoyo Hutagalung, 2024). Oleh karena itu perbaikan sistem dalam tataran hukum perekonomian di Indonesia juga perlu diimbangi dengan perbaikan disamping tujuan dalam menuju Indonesia emas juga harus di wujudkan.

Selain Pancasila transformasi sosial dan ekonomi, tentunya demi mencapai keberhasilan tersebut keberpijakan dengan budaya tidak boleh dilepaskan. Budaya memegang peran strategis dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, yakni menjadi negara maju yang berdaulat, adil, dan makmur. Sebagai warisan kolektif bangsa, budaya tidak hanya mencerminkan identitas nasional, tetapi juga menjadi sumber daya lunak (*soft power*) yang mampu memperkuat kohesi sosial, memperteguh nilai-nilai kebangsaan, dan mendorong kreativitas serta inovasi. Dalam konteks pembangunan jangka panjang, pelestarian dan pengembangan budaya lokal menjadi fondasi penting dalam menghadapi dinamika globalisasi yang cenderung menyeragamkan nilai-nilai suatu bangsa. Oleh karena itu, pembangunan manusia Indonesia ke depan harus diorientasikan tidak hanya pada aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter berbasis nilai-nilai budaya bangsa. Dengan menjadikan budaya sebagai landasan pembangunan, Indonesia tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga tetap kokoh dalam menjaga jati diri bangsa di tengah arus perubahan global. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji mengenai "Peran Pemuda Sebagai Pilar Perubahan Dalam Mewujudkan Inovasi Transformasi Sosial, Ekonomi, Berbasis Nilai Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Visi Indonesia Emas".

TINJAUAN PUSTAKA

Generasi muda memiliki peran yang besar terhadap perjalanan bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan negaranya, peran generasi muda sebagai *agent of change* memiliki peranan untuk menjadi pusat dari kemajuan bangsa negara Indonesia itu sendiri. *Agent of change* atau agen perubahan adalah sebuah kata motivasi yang dilakukan untuk menggenggerak ke dalam bentuk perubahan yang lebih baik. Masa depan negara Indonesia ada di tangan generasi muda, karenanya setiap pemuda menjadi faktor penting yang sangat diunggulkan oleh negara Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Peran generasi muda sebagai *agent of change* atau agen perubahan menjadi faktor terpenting dari kemajuan bangsa itu sendiri, baik buruknya suatu negara tersebut dilihat dari kualitas generasi mudanya, karena generasi muda adalah penerus dan pewaris kekayaan bangsa negaranya (Alvira, 2021). Pemuda adalah masa depan bangsa, dan harapan besar diletakkan pada mereka untuk membawa perubahan yang signifikan.

Dengan memanfaatkan energi, kreativitas, dan semangat juang yang mereka miliki. Generasi muda harus menyadari bahwa masa depan bangsa ada di tangan mereka, dan mereka memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan perubahan. Dengan semangat dan dedikasi yang mereka miliki, pemuda dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik (Belinda Aggrean, 2024). Soekarno dalam pidatonya yang terkenal, "Beri aku 10 pemuda, maka akan kuguncangkan dunia", menunjukkan bahwa pemuda dipandang sebagai kekuatan transformatif yang mampu membawa perubahan sosial secara signifikan.

Pemuda sebagai masa depan bangsa, dan harapan besar diletakkan pada mereka untuk membawa perubahan yang signifikan. Untuk itu, generasi muda harus memahami inovasi dan transformasi sosial-ekonomi, nilai agama dan budaya sebagai landasan inovasi, visi Indonesia emas 2045, transformasi sosial, dan transformasi ekonomi.

Generasi muda harus paham inovasi dan Transformasi Sosial-Ekonomi. Inovasi merupakan elemen penting dalam transformasi sosial dan ekonomi menuju masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Menurut Drucker (1985), inovasi bukan hanya terbatas pada teknologi, tetapi juga mencakup pembaruan dalam sistem sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Transformasi sosial terjadi ketika terjadi perubahan nilai, norma, serta perilaku sosial masyarakat secara menyeluruh sementara transformasi ekonomi membutuhkan peran aktif pemuda dalam bidang kewirausahaan, ekonomi digital, dan ekonomi kreatif.

Selain itu, generasi muda harus paham nilai agama dan budaya sebagai landasan inovasi. Nilai agama dan budaya menjadi landasan inovasi karena menyediakan kerangka moral dan etika, mendorong kreativitas dan pemecahan masalah melalui nilai-nilai luhur, serta memfasilitasi proses transformasi dan adaptasi sosial melalui pola perilaku yang sudah ada dan teruji secara turun-temurun. Inovasi yang dilandasi nilai-nilai ini dapat menghasilkan perkembangan yang selaras dengan kebutuhan manusia, menciptakan solusi yang etis, dan membangun karakter bangsa yang kuat. Nilai-nilai agama dan budaya tidak boleh dipandang sebagai penghambat inovasi, tetapi justru sebagai fondasi moral dan etika dalam

pembangunan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya merupakan sistem nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat, sehingga menjadi unsur penting dalam proses inovasi yang berkelanjutan. Sementara itu, nilai-nilai agama menjadi pedoman etik yang menjaga arah inovasi agar tidak melenceng dari prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi antara inovasi dengan nilai budaya dan agama akan melahirkan transformasi yang tidak hanya modern secara teknis, tetapi juga berakar pada jati diri bangsa.

Generasi muda harus tuduhan paham Visi Indonesia Emas 2045. Visi Indonesia Emas 2025 adalah: "Menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Adapun misi nya antara lain:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
2. Memajukan kesejahteraan umum;
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa , dan;
4. Ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Visi abadi Indonesia diterjemahkan ke dalam visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045 sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bersatu, Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan. Penentuan visi ini berlandaskan pada: kekuatan modal dasar yang dimiliki Indonesia, meliputi: kependudukan, modal manusia, modal sosial budaya, kekayaan alam, dan kekuatan maritim; perkembangan megatren global; dan pencapaian pembangunan periode sebelumnya. Bersatu mencakup kesatuan kuat berdasarkan Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika. Berdaulat mencakup Ketahanan, Kesatuan, Mandiri, Aman, Tangguh. Maju mencakup Berdaya, Modern, Tangguh, Tangguh, Inovatif, Adil. Berkelanjutan mencakup Lestari dan seimbang antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan (RPJPN, 2024).

Generasi muda juga harus paham tentang Transformasi Sosial. Perubahan sosial merupakan perubahan perilaku masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lainnya. Namun terdapat beberapa batasan mengenai perubahan sosial dari berbagai ahli sebagai berikut. Gillin dan Gillin dalam Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya penemuan baru dalam masyarakat. Davis mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Koening mengartikan bahwa

perubahan-perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya seperti perubahan tingkah laku, cara pandang, nilai, norma dan tindakan yang dilakukan oleh suatu masyarakat.

Perubahan di masyarakat senantiasa terjadi, perubahan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau. Proses perubahan sosial terdiri dari tiga tahap berurutan:

1. Invensi, yaitu proses ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, ialah proses ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial. Proses penyerapan nilai-nilai sosial dan budaya yang satu dengan orang lain berupa gagasan atau pemikiran tertentu.
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Semua hal di atas tidak terlepas dari transformasi ekonomi. Kata ekonomi berasal dari Bahasa Yunani *oikos* dan *nomos* yang artinya 'seorang yang mengatur rumah tangga'. Sebuah rumah tangga harus memutuskan banyak hal. Ilmu ekonomi mempelajari perilaku individu atau masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya yang langka (dengan dan tanpa uang), dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Ekonomi merupakan studi tentang bagaimana suatu masyarakat memilih untuk menggunakan sumber-sumber daya yang langka untuk menghasilkan/memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dan mendistribusikan barang dan jasa tersebut kepada masyarakat untuk dikonsumsi.

Dengan menguasai dan memahami tentang inovasi transformasi sosial-ekonomi, nilai agama dan budaya sebagai landasan inovasi, visi Indonesia emas 2045, transformasi sosial, dan transformasi ekonomi, diharapkan generasi muda mampu mewujudkan perannya sebagai pilar perubahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif analitis yaitu prosedur atau pemecahan masalah penelitian dilakukan dengan cara memaparkan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta aktual pada saat sekarang tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data-data tersebut (Soekanto, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, menurut Soerjono Soekanto pendekatan yuridis normatif yaitu suatu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara melakukan penelitian dari bahan kepustakaan atau data sekunder sebagai suatu dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan suatu penelusuran terhadap peraturan-peraturan serta literatur-literatur yang memang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Soekanto & Mamudja, 2001).

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yang meliputi penelitian kepustakaan, dan penelitian lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari materi-materi yang muatannya mengenai konsep, teori, pendapat ahli atau informasi keilmuan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian (Ronny, 1988). Studi lapangan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari diadakannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber (Yadiman, 2019).

Penelitian ini menerapkan metode analisis data secara kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis suatu objek penelitian, metode ini digunakan terhadap penjelasan data yang digunakan. Adapun data yang dimaksud yakni dalam hal penjelasan terhadap data hasil wawancara, peraturan hukum yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, data studi kepustakaan yakni literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh meliputi tentang hasil kajian pendidikan karakter dalam mewujudkan inovasi transformasi sosial, ekonomi, berbasis nilai agama dan budaya dalam mewujudkan visi Indonesia emas; dan strategi membangun pemuda dalam mewujudkan Indonesia emas 2045.

Pendidikan adalah sebuah upaya terencana dalam memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya (Mustoip, 2015). Sedangkan karakter secara etimologis, kata karakter yang dalam bahasa Inggris adalah "*character*" berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*" yang bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan (Oktari, 2019).

Generasi penerus bangsa merupakan akar dari keberhasilan suatu bangsa, generasi inilah yang kedepannya akan membangun serta memimpin bangsanya untuk terus bergerak maju menghadapi tantangan dunia. Keberhasilan dari generasi penerus bangsa ini sangatlah perlu dipersiapkan untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat dari isi Pasal tersebut juga tetap menjunjung tinggi mengenai penerapan nilai-nilai yang tumbuh serta hidup di dalam masyarakat.

Investasi dalam bidang pendidikan sangat di perlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana (Ridwan Abdullah Sani, 2016).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai karakter yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Tamin Ritonga, 2022).

Menurut Darmiyati materi pendidikan karakter dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah nilai moral/akhlak. *Pertama*, akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan alam, baik pada tumbuhan, hewan dan sosial masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, maka dalam setiap jenjang pendidikan perlu diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara sistematis dan terprogram melalui integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, agar menghasilkan individu yang kompetitif dan cerdas (Dwi Ammelia Galuh Primasari, 2019).

Pendidikan karakter juga bisa dijadikan sebagai fondasi dalam inovasi. Inovasi bukan sekadar kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga keberanian untuk berpikir kritis, berani mengambil risiko, serta memiliki

tanggung jawab sosial. Semua itu memerlukan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, inovasi yang lahir dari pemuda Indonesia diharapkan bukan hanya berorientasi pada profit, melainkan juga membawa manfaat sosial, memperkecil kesenjangan, dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan karakter yang kuat, inovasi dapat diarahkan untuk menjawab tantangan-tantangan nyata dalam masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, hingga krisis lingkungan secara berkelanjutan.

Nilai-nilai agama dan budaya Indonesia merupakan kekayaan moral yang dapat menjadi landasan kuat dalam proses transformasi sosial dan ekonomi. Agama mengajarkan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, sedangkan budaya lokal mengajarkan kearifan, kebersamaan, dan kesederhanaan. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam pendidikan karakter, maka pemuda Indonesia akan mampu menciptakan model pembangunan yang berakar pada identitas bangsa. Pemuda adalah ujung tombak perubahan. Namun tanpa karakter yang tangguh, perubahan bisa kehilangan arah. Pendidikan karakter menjadi penentu apakah generasi muda akan menjadi pelopor kemajuan atau justru korban arus globalisasi yang destruktif. Maka dari itu, pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 5.0, pemuda Indonesia memerlukan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kekuatan nilai-nilai luhur. Dengan karakter yang kuat, inovasi yang dihasilkan tidak akan tercerabut dari akar budaya, dan transformasi sosial-ekonomi yang dicapai akan bersifat inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Dalam hal mengenai kiprah pemuda dalam mewujudkan transformasi sosial dan ekonomi bahwa transformasi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli seperti Gillin dan Gillin, Davis, serta Koenig, merupakan proses perubahan dalam kehidupan masyarakat yang mencakup modifikasi perilaku, nilai, norma, serta struktur sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan penting sebagai pendorong utama dalam proses penciptaan ide-ide baru yang positif dan difusi penyebaran nilai-nilai luhur kepada masyarakat, sehingga mampu membentuk konsekuensi berupa perubahan sosial yang konstruktif.

Transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya ini akan membentuk masyarakat yang lebih berintegritas, beretika, dan memiliki visi kebangsaan yang kuat. Selanjutnya, transformasi ekonomi juga tak terlepas dari peran pendidikan karakter. Ilmu ekonomi, yang membahas tentang bagaimana sumber daya yang terbatas dimanfaatkan untuk menghasilkan barang dan jasa demi kesejahteraan masyarakat, sangat membutuhkan landasan moral dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan karakter dapat membentuk pelaku ekonomi yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan hanya keuntungan pribadi. Dengan demikian, transformasi ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial dapat terwujud. Oleh karena itu, melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya, inovasi dalam transformasi sosial dan ekonomi akan lebih mudah dicapai, sekaligus memperkuat langkah Indonesia dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas yang mandiri, adil, dan berdaya saing tinggi. Lebih jauh, nilai-nilai agama dan budaya menjadi fondasi penting dalam inovasi karena memberikan kerangka moral dan etika yang kokoh. Inovasi bukan sekadar penciptaan teknologi atau sistem baru, tetapi juga proses mencari solusi yang manusiawi dan berkelanjutan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, budaya merupakan sistem nilai yang membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat, sehingga menjadi unsur penting dalam proses inovasi. Nilai-nilai ini bukan penghambat, melainkan pendorong inovasi yang berakar pada identitas dan jati diri bangsa. Nilai agama berfungsi sebagai kompas etik yang menjaga arah inovasi agar tetap berada dalam koridor kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dengan nilai agama dan budaya menjadi strategi krusial dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi yang tidak hanya modern secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada jati diri bangsa. Inilah landasan menuju *Indonesia Emas* sebuah visi masa depan yang tidak hanya unggul dalam inovasi, tetapi juga kokoh secara moral, sosial, dan budaya.

Sumber daya manusia berkarakter tentu saja menjadi bekal untuk era Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas 2045 merupakan prediksi yang optimis bahwa usia bangsa ini mencapai 100 tahun. Dimana pada tahun tersebut dihuni oleh penduduk produktif. Akan ada bonus demografi yang tentu saja harus dimanfaatkan agar benar-benar mendorong kemajuan, bukan jebakan. Dalam upaya mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, peran strategis pemuda sebagai agen perubahan mutlak diperlukan.

Strategi pembangunan kepemudaan harus diselaraskan dengan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara. *Sila pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya pembentukan karakter religius dalam diri pemuda, yang tidak hanya mencerminkan keberagamaan secara simbolik, tetapi juga menjadikan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas sebagai landasan etis dalam berinovasi dan berkontribusi bagi masyarakat. Pemuda yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat akan lebih tangguh dalam menjaga integritas dan tanggung jawab sosial dalam proses transformasi bangsa.

Selanjutnya, *sila kedua*, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Strategi pembangunan pemuda harus menanamkan kesadaran terhadap pentingnya keadilan sosial dalam setiap aspek inovasi, baik dalam ranah sosial maupun ekonomi. Pemuda harus didorong untuk menjadi pelopor dalam menciptakan solusi atas kesenjangan sosial dan ekonomi melalui pendekatan yang inklusif dan berkeadaban. Dalam konteks ini, inovasi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan sistem sosial yang adil dan berkeprikemanusiaan. *Sila ketiga*, Persatuan Indonesia, menjadi landasan fundamental dalam membangun pemuda yang memiliki semangat nasionalisme dan komitmen kebangsaan yang kokoh. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang sarat akan arus informasi serta potensi disintegrasi, pemuda harus menjadi penjaga persatuan dan kesatuan nasional. Strategi pembangunan pemuda harus menekankan pentingnya kolaborasi lintas identitas dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai kekuatan bangsa. Pemuda yang mampu bersatu di tengah perbedaan akan menjadi modal sosial utama dalam menjaga stabilitas dan harmoni nasional menuju Indonesia Emas. *Sila keempat*, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, strategi pembangunan pemuda harus diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan demokratis. Pemuda perlu dibina untuk aktif dalam ruang-ruang pengambilan keputusan, baik dalam organisasi kemasyarakatan, politik, maupun forum kebijakan publik. Diperlukan pembinaan yang menanamkan nilai musyawarah, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan, sehingga terbentuk pemimpin muda yang arif, bijaksana, dan berpihak pada kepentingan rakyat. *Sila kelima*, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi cita-cita yang harus diwujudkan melalui partisipasi aktif pemuda dalam menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Strategi pembangunan pemuda harus mendorong tumbuhnya wirausahawan muda, inovator sosial, dan penggerak ekonomi lokal yang mampu menjawab tantangan ketimpangan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya. Dengan menjadikan nilai keadilan sebagai pijakan, pemuda dapat menjadi pelopor dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Visi Indonesia Emas 2045 menargetkan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, serta menjadi negara yang maju dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, pemuda memiliki peran sentral sebagai modal manusia strategis yang akan menentukan arah dan keberhasilan pembangunan bangsa ke depan.

Secara teoretis, RPJPN 2025—2045 menekankan lima modal dasar pembangunan, yaitu kependudukan, modal manusia, modal sosial-budaya, kekayaan alam, dan kekuatan maritim. Di antara kelima modal tersebut, pemuda sebagai bagian dari modal manusia dan sosial menjadi titik tumpu penting dalam mewujudkan visi tersebut. Pemuda harus dibentuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, kreatif, inovatif, dan berwawasan kebangsaan agar mampu menjawab tantangan megatren global seperti digitalisasi, perubahan iklim, disrupsi teknologi, dan dinamika geopolitik. Visi Indonesia yang bersatu menekankan pentingnya integrasi nasional yang kokoh berdasarkan Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Strategi pembangunan pemuda dalam konteks ini mencakup penguatan identitas nasional, pendidikan karakter, serta peningkatan toleransi dan kesadaran multikultural. Pemuda yang bersatu akan menjadi garda terdepan dalam menjaga keutuhan NKRI di tengah keragaman budaya, agama, dan etnis.

Dalam aspek berdaulat, strategi pembangunan pemuda perlu diarahkan pada peningkatan ketahanan individu dan kolektif melalui pemberdayaan ekonomi, keterampilan hidup, serta pelatihan kepemimpinan. Pemuda yang mandiri, tangguh, dan aman secara sosial akan mampu menjaga kedaulatan bangsa dari ancaman global maupun domestik. Sementara itu, visi maju membutuhkan pemuda yang berdaya saing global, melek teknologi, produktif, dan inovatif. Oleh karena itu, strategi pembangunan pemuda harus mencakup akses pendidikan berkualitas, pelatihan vokasi, pengembangan riset dan teknologi, serta penciptaan ekosistem kewirausahaan yang mendukung kreativitas dan inovasi. Terakhir, untuk mewujudkan Indonesia yang berkelanjutan, pemuda perlu dibekali kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Melalui pendidikan lingkungan, penguatan etika sosial, dan keterlibatan aktif dalam program pembangunan hijau, pemuda akan menjadi agen perubahan dalam mewujudkan harmoni antara pembangunan ekonomi, sosial, dan ekologis.

Data BPS menyebutkan bahwa Indonesia memiliki hampir 70 juta pemuda dengan rentang usia 16 hingga 30 tahun, yakni 24,04% dari total populasi. Kelompok ini yang sering disebut sebagai bonus demografi, yang menjadi salah satu kunci mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Di zaman dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, generasi muda diharapkan berada di garis depan untuk memanfaatkannya demi mencapai transformasi digital, yang merupakan poin ketiga dari Misi Kedua Transformasi Indonesia yang tertuang dalam RPJPN 2025 – 2045. Pembangunan kualitas pemuda dapat menjadi salah satu program strategis

untuk mengolah bonus demografi. Strategi memperkuat kualitas penduduk usia produktif sejak dini dapat berdampak langsung pada pembangunan di periode tersebut dan juga berdampak pada pembentukan kualitas pada generasi berikutnya. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam pembangunan pemuda di Indonesia saat ini (REFO, 2024). Adapun strategi yang dapat dilakukan pertama mempersiapkan sumber daya manusia di Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas kemampuan, salah satunya yaitu memperhatikan kualitas pendidikan. Kedua, pemerintah juga bisa menggencarkan hilirisasi industri yang tidak hanya dapat meningkatkan penciptaan lapangan kerja yang menghasilkan produktivitas nasional tetapi juga memberikan nilai tambah yang sebesar-besarnya (Humas, 2023).

Pada dasarnya strategi membangun pemuda dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 juga menuntut mekanisme yang terstruktur, berkelanjutan, dan berorientasi pada penciptaan generasi muda yang unggul secara intelektual, karakter, dan keterampilan. Mekanisme ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat sipil dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan potensi pemuda. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan afirmatif yang menjamin akses setara terhadap pendidikan berkualitas, pelatihan vokasi, dan pengembangan kewirausahaan. Selain itu, digitalisasi dan pemanfaatan teknologi harus dimaksimalkan untuk membekali pemuda dengan kompetensi masa depan. Dengan demikian, strategi membangun pemuda bukan hanya investasi sumber daya manusia, tetapi juga merupakan strategi kunci dalam merealisasikan visi Indonesia Emas 2045. Tanpa pemuda yang berkualitas, bersatu, berdaulat, maju, dan berorientasi keberlanjutan, visi tersebut akan sulit terwujud secara utuh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana memanusiakan manusia secara utuh, melalui proses sosialisasi yang tidak hanya meningkatkan intelektualitas, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks bangsa, pendidikan tidak sekadar alat pencapaian ilmu, tetapi juga instrumen pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pembentukan watak, peradaban bangsa yang bermartabat, serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Karakter yang kuat menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 5.0.

Generasi muda sebagai agen perubahan harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, keberanian berinovasi, serta tanggung jawab sosial. Namun semua ini harus ditopang oleh landasan nilai yang kokoh agar inovasi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan juga memberikan dampak sosial yang positif, memperkuat solidaritas, dan menjawab tantangan bangsa seperti kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan. Transformasi sosial dan ekonomi yang diharapkan tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai dalam pendidikan. Nilai agama memberikan arah moral dan etika, sementara budaya lokal memberikan kearifan yang membumi. Kedua unsur ini menjadi kerangka etis dalam setiap bentuk inovasi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukan penghambat kemajuan, tetapi justru fondasi utama untuk menciptakan perubahan yang beradab, inklusif, dan bermakna.

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan sebuah proyeksi optimistis tentang masa depan Indonesia yang akan mencapai usia 100 tahun, ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif yang dikenal sebagai bonus demografi. Potensi besar ini hanya akan membawa manfaat jika dikelola secara tepat dan strategis, khususnya melalui pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, pemuda memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang akan menentukan arah dan keberhasilan transformasi bangsa ke depan. Pembangunan karakter dan kapasitas pemuda menjadi kunci dalam mewujudkan visi tersebut. Pemuda tidak cukup hanya dibekali kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memiliki karakter kuat, jiwa nasionalisme, semangat inovasi, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, strategi pembangunan pemuda harus terintegrasi dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara sekaligus fondasi moral bangsa. Setiap sila dalam Pancasila memberikan arah yang jelas dalam membentuk pemuda yang utuh secara spiritual, sosial, dan nasional. Nilai Ketuhanan menuntun pemuda untuk memiliki integritas dan etika dalam bertindak; nilai kemanusiaan mendorong mereka untuk memperjuangkan keadilan dan menghargai sesama; nilai persatuan memperkuat identitas kebangsaan di tengah keberagaman; nilai kerakyatan mengasah kemampuan kepemimpinan yang demokratis dan bijaksana; serta nilai keadilan sosial mengarahkan pemuda untuk menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alvira, S. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda sebagai Agent of Change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.

- Belinda Aggrean. (2024). Peran Pemuda Sebagai Agen Perubahan Dalam Melawan Korupsi. *Journal Homepage*, 2.
- Dwi Ammelia Galuh Primasari. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Humas. (2023). Presiden Beberkan Sejumlah Strategi Raih Indonesia Emas 2045. *Sekretariat Kabinet*. <https://setkab.go.id/presiden-beberkan-sejumlah-strategi-raih-indonesia-emas-2045/>
- Mustoi. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Publishing, 1.
- Oktari. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.
- REFO. (2024). Peran Pemuda dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *REFO*. <https://www.refoindonesia.com/peran-pemuda-dalam-mewujudkan-indonesia-emas-2045/>
- Ridwan Abdullah Sani. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT Bumi Aksara.
- Ronny, H. (1988). *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Ghalia Indonesia.
- RPJPN, S. (2024). *Visi dan Misi Abadi Negara*. Bappenas. <https://indonesia2045.go.id/tentang>
- Sekretariat RPJPN 2025-2045. (2024). *Indonesia Emas 2045 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025-2045*. Bappenas.
- Simon Sumanjoyo Hutagalung. (2024). Menuju Indonesia Emas 2045: Peran Generasi Muda Bidang Sosial, Teknologi, dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 1.
- Soekanto, S. (2016). *Penelitian Hukum Normatif*. Kencana.
- Soekanto, S., & Mamudja, S. (2001). *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Rajawali Pers.
- Tamin Ritonga. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 1.
- Tri Widodo. (2020). *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kalimantan : Mencari Sebuah Model Kebijakan Pembangunan Yang Memberdayakan*. *Jurnal Borneo Administrator*, 1.
- Yadiman. (2019). *Metode Penelitian Hukum*. Universitas Pasundan.
- Yeremias Arif Agung. (2025). *Generasi Muda Indonesia Emas 2025 Serta Perannya dalam Teknologi, Pelestarian Seni dan Kehidupan Sosial Budaya*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 1.